

KONTEKSTUALISASI KONSEP MASYARAKAT MADANI TERHADAP WACANA SOCIETY 5.0

Heni Saidah¹, Ahmad Tsaqib²

¹Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

²Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: ¹hadias6602@gmail.com, ²tsaaqibsaid@gmail.com

Abstrak. Konsep masyarakat madani cenderung dipahami secara spasial-historis sehingga terjebak pada euphoria tatanan masyarakat ideal era klasik yang tidak relevan dengan kebutuhan kontemporer. Masyarakat madani sebagai manifestasi tatanan masyarakat yang memiliki peradaban tinggi pada zamannya secara karakteristik berbeda pada era saat ini dengan transformasi digital yang cepat. *Society 5.0* sebagai hasil dari transformasi era digital menjadi suatu konsep sistem sosial baru untuk menyelesaikan tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer menjadi suatu diskursus yang menarik untuk diperhatikan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan korelasi antara konsep masyarakat madani dan *society 5.0* sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat ideal ditengah tantangan kebutuhan kontemporer. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Tiga poin yang diuraikan dalam tulisan ini meliputi: pertama, mengapa perlu kontekstualisasi konsep masyarakat madani terhadap wacana *society 5.0*. kedua, bagaimana konsep masyarakat madani dan relevansinya terhadap *society 5.0*. ketiga, bagaimana implikasi kontekstualisasi masyarakat madani terhadap wacana *society 5.0* sebagai masyarakat ideal. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu perlunya kohesi sosial sebagai kebutuhan kontemporer untuk melihat konsep masyarakat madani dari perspektif Islam secara kontekstual. Kemudian adanya titik persamaan dari konsep masyarakat madani dengan tujuan nilai sosial dari wacana *society 5.0* seperti mengakomodasi keragaman, berorientasi pada perdamaian, serta manusia menjadi pusat kehidupan. Adapun implikasi dari upaya kontekstualisasi konsep masyarakat madani terhadap wacana *society 5.0* sebagai tawaran diskursus yang berintegrasi antara kajian saintifik dan perspektif Islam dalam mewujudkan tatanan sosial yang ideal.

Kata kunci: Masyarakat Madani; Society 5.0; masyarakat ideal; kontekstual

Abstract. The concept of civil society tends to be understood spatially-historically so that it is trapped in the euphoria of the ideal society of the classical era which is not relevant to contemporary needs. Civil society as a manifestation of the order of society that has a high civilization in its time is characteristically different in the current era with rapid digital transformation. Society 5.0 as a result of the transformation of the digital era into a new social system concept to solve the challenges and needs of contemporary society becomes an interesting discourse to pay attention to. The purpose of this study is to obtain a correlation between the concept of civil society and society 5.0 as an effort to create an ideal society in the midst of the challenges of contemporary needs. The method used is a qualitative method with a descriptive analysis approach. The three points described in this paper include: first, why is it necessary to contextualize the concept of civil society to the discourse of society 5.0. second, how is the concept of civil society and its relevance to society 5.0. third, what are the implications of the contextualization of civil society on the discourse of society 5.0 as an ideal society. The conclusion of this study is the need for social cohesion as a contemporary need to see the concept of civil society from an Islamic perspective contextually. Then there is a common point of the concept of civil society with the aim of social values from the discourse of society 5.0 such as accommodating diversity, oriented to peace, and humans being the center of life. The implications of the contextualization of the concept of civil society on the discourse of society 5.0 as a discourse offer that integrates scientific studies and Islamic perspectives in realizing the ideal social order.

Keynote: Civil Society; Society 5.0; the ideal social order; contextual

PENDAHULUAN

Persoalan yang dihadapi pada masa kontemporer cenderung tidak menjadi perhatian dikarenakan pelbagai konsepsi masyarakat ideal di era klasik yang hanya dilihat secara sempit. Pandangan sempit tersebut dalam umat Islam ditunjukkan dengan adanya euphoria yang meyakini keharusan untuk kembali pada tatanan sosial era klasik tanpa mempertimbangkan perubahan yang niscaya. (Hafid 2020:6) Pandangan ini berkorelasi dengan paham radikal yang juga banyak muncul dari kalangan pelajar dan akademik yang menyetujui jihad kekerasan untuk mendirikan negara Islam. (Fawa'id 2019:2) Konsepsi negara Islam sebagai sesuatu yang ideal juga dikaitkan dengan konsep masyarakat madani sebagai manifestasi tatanan sosial yang memiliki peradaban tinggi pada zamannya. Pemahaman fundamentalisme—radikalisme cenderung menolak perubahan dunia yang dipersepsikan sebagai krisis. Kemudian juga berupaya merestorasi tatanan sosial klasik yang dipahami sebagai tatanan sosial otentik dan benar. (Sony Amrullah 2018:7) Pemahaman ini disebabkan perspektif yang parsial dalam memahami konsep masyarakat madani baik dari aspek

normatif agama maupun aspek ilmu sains-sosial.

Pemahaman yang tidak utuh terhadap normatif agama dan juga ilmu sains-sosial dapat menghasilkan fundamentalisme dan radikalisme atau ekstrimisme dalam kehidupan beragama maupun bangsa. Paradigma ini memiliki karakteristik dalam memahami agama dengan cara tekstual tanpa memperhatikan konteks keadaan yang bermuara pada keyakinan tentang kebenaran tunggal (*truth claim*). (Hamzah 2018:5) Kemudian mereka juga menolak segala bentuk perubahan seperti era modernisasi atau digitalisasi. (Wahid 2018:8) Adapun dampak ketika pemahaman ini mengakar dimasyarakat dan berkembang memberikan potensi dan peluang untuk terjadinya konflik sosial dan deligitimasi negara sebagai bangsa. Hal ini dikarenakan sikap keras dan tertutup untuk berbeda pandangan serta disorientasi dan dislokasi sosial-budaya sehingga bertentangan dengan nilai agama dan juga bangsa khususnya pada segala kebutuhan kontemporer. (Faiqah and Pransiska 2018:8) Pemahaman secara utuh baik dalam aspek agama maupun ilmu sains-sosial menjadi penting untuk mengambil *value* ajaran agama dan sesuai pada zaman, dalam hal ini berkaitan dengan konsepsi masyarakat ideal atau sering dikorelasikan dengan masyarakat madani.

Studi yang telah ada tentang masyarakat madani dan *society 5.0* sejauh ini cenderung fokus pada tiga aspek. Pertama, yaitu studi yang mengkaji konsep masyarakat madani dalam pendidikan Islam baik pada peran dan fungsi dari adanya pendidikan tersebut. (Armina 2020; Khalim 2019) Institusi pendidikan seperti pesantren merupakan salah satu bentuk dari masyarakat madani yang juga memiliki keragaman etnis dan kultur sehingga para santri diajarkan untuk bersikap toleran dan tanggung jawab antar sesama. (Armina 2020:8) Pendidikan Islam dalam hal ini juga diperlukan pembaharuan untuk mewujudkan masyarakat madani (ideal). (Khalim 2019:9) Kedua, studi tentang konsep masyarakat madani dalam perspektif al-Qur'an. (Mustaniruddin, Afriyadi, and Abu Bakar 2021) Kajian al-Qur'an mengenai konstruksi sosial menuju masyarakat madani dapat terwujud jika mampu untuk membentuk kesejahteraan sosial. (Mustaniruddin 2019:4) nilai karakteristik masyarakat madani yang diambil dari al-Qur'an berkaitan dengan keimanan, musyawarah, toleransi, kerukunan, perdamaian, amar ma'ruf nahi munkar, transformasi sosial, etos kerja dan menjaga lingkungan hidup. (Ridho, Hariyadi, and Nuruddin 2021)

Ketiga, studi yang mengaitkan antara konsep masyarakat madani dengan dunia politik secara umum berkenaan dengan demokrasi dan ideologi Pancasila. (Juliardi 2020) Hubungan agama dan negara untuk membangun demokrasi yang tidak hanya pada proseduralnya namun juga sisi substansial dari demokrasi tersebut. (Jufri 2020) Kemudian studi yang juga berkaitan dengan aspek kebijakan politik mengenai tata kota dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. (Astutik and Gunartin 2019; Sangaji, Noor, and Navasari 2021) Namun, studi yang mengkaji secara umum berkaitan dengan sosial-kemasyarakatan mengenai ancaman hoax sebagai kontraproduktif dalam mewujudkan masyarakat madani. (Rijal, Ahyani, and Basit 2012) Beberapa studi diatas hampir semua memposisikan konsep masyarakat madani sebagai suatu tujuan baik itu melalui pendidikan, normatif agama, maupun dalam aspek politik dan sosial. (Makruf 2017) Penjabaran tentang konsep masyarakat madani belum dikorelasikan dengan konteks era kontemporer seperti dunia digital. Berdasarkan dari studi diatas belum adanya kajian yang melakukan kontekstualisasi konsep masyarakat madani dengan kebutuhan kontemporer secara spesifik berkaitan dengan wacana *society 5.0*.

Tujuan dari tulisan ini untuk melengkapi dari studi yang telah ada yaitu melakukan kontekstualisasi konsep masyarakat madani dengan wacana *society 5.0* yang belum banyak dilakukan kajian pada tema tersebut. Tulisan ini akan menunjukkan konsep masyarakat madani yang kontekstual pada era kontemporer dengan analisis komparatif terhadap wacana *society 5.0* sebagai kebutuhan manusia saat ini dalam perkembangan dunia digital. Sejalan dengan itu ada tiga pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini, yaitu pertama sisi urgensi kontekstualisasi konsep masyarakat madani terhadap wacana *society 5.0*. Bagian pertama ini untuk mengungkapkan konsep masyarakat madani dari perspektif al-Qur'an dan para ahli untuk dikaitkan pada konteks saat ini. Kedua, bagaimana konsep masyarakat madani dan relevansinya terhadap *society 5.0*. Adapun ketiga, implikasi kontekstualisasi masyarakat madani terhadap wacana *society 5.0* sebagai masyarakat ideal. Kemudian kedua dan ketiga untuk menjelaskan konsep masyarakat madani secara utuh dengan menghubungkan konteks saat ini agar menghasilkan suatu nilai-nilai esensial yang memberikan implikasi bagi kehidupan sosial.

Pemahaman utuh atas konsep masyarakat madani dengan mempertimbangkan konteks dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan solutif terhadap tantangan dan kebutuhan kontemporer. Pemahaman tersebut dibangun melalui paradigma yang lebih terbuka dengan melakukan integrasi dan interkoneksi dari pelbagai disiplin ilmu. Hal ini tentunya dari segala kompleksitas fenomena dapat dipahami dengan cara meleburkan sakralitas normatif agama dengan wilayah yang sifatnya historisitas-profanitas. (Amin Abdullah 2019:175) Adanya upaya untuk melihat diskursus secara inklusif dari berbagai disiplin dengan mendialogkan yang tidak terjebak pada dikotomisasi ilmu antara agama dan umum serta sifatnya yang hirarkis. Pendekatan tersebut akan menghadirkan pelbagai konsepsi dari agama menjadi relevan dengan sosial masyarakat kontemporer. (Rahmān 2002:15) Konsepsi masyarakat madani agar menjadi gagasan yang progresif maka diperlukan sisi konteks dalam melihat segala perubahan yang niscaya. Pemahaman yang kontekstual dan berdasar pada keterbukaan pemikiran berpengaruh pada paradigma konsepsi yang lebih progresif dan relevan untuk mendorong kehidupan umat beragama dan kemanusiaan secara umum agar lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum masyarakat madani dan urgensinya

Masyarakat madani merupakan manifestasi dari cita-cita masyarakat Indonesia saat ini khususnya umat Muslim. Yaitu masyarakat yang memiliki peradaban tinggi, berkeadilan, mandiri, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas sesama manusia. Relasi sosialnya pun dilandaskan pada nilai-nilai Islam agar masyarakatnya bertakwa kepada Allah Swt. Masyarakat madani merupakan tatanan masyarakat ideal berdasarkan tinjauan Al-Quran surat Saba' ayat 15 tentang idealnya suatu masyarakat yaitu "*Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghofur*". Secara etimologis madani berasal dari kata yang sama dengan "*madaniyah*" dan "*tamaddun*" yang artinya adalah "peradaban". (Nurcholis Majid, 2019) maka secara harfiah masyarakat madani adalah masyarakat yang berperadaban atau suatu kehidupan yang ber-"adab". Kata madani ini juga tidak lepas kaitannya tentang bagaimana Nabi Muhammad membangun sebuah masyarakat maju dan berperadaban di kota Madinah, yang berdimensi kepada akidah, ibadah, dan akhlak.

Masyarakat madani akan selalu menghadirkan perbaikan-perbaikan dan kemajuan dalam setiap aspek kehidupan kolektif manusia. Baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, teknologi, budaya, dan lain sebagainya. Dalam rangka menegakkan masyarakat madani Nabi Muhammad tidak pernah membedakan masyarakat seperti ras, suku, strata sosial, miskin dan kaya, orang atas dan bawah, dan lain sebagainya. Sehingga terbuka lebar bagi masyarakat agar selalu berkembang hingga membentuk sebuah lingkaran masyarakat yang saling menghormati akan kemampuan setiap orang dalam berkarya dan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan bersama suatu masyarakat. Maka dari itu, masyarakat dapat hidup nyaman, tenang, tenteram dan tentunya bahagia secara kolektif. Wacana masyarakat madani merujuk pada tindakan masyarakat ataupun umat Islam yang terlibat aktif dalam semua sektor ekonomi, sosial, politik, dan budaya (Yunanto 2017: 21). Fokus dari masyarakat madani tidak sepenuhnya tentang kenegaraan atau cita-cita Negara bangsa, tetapi konsep masyarakat madani menjadi suatu gagasan kemajuan dan keidealisan dalam bermasyarakat. Prinsip konsep ini juga merujuk kepada cita-cita Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin. Beliau membangun masyarakat Madinah selama sepuluh tahun, sehingga terbangunlah masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis dengan landasan takwa kepada Allah dan selalu menaati ajaran-Nya. Sehingga, dalam setiap kehidupan manusia selalu ada semangat rabbaniyah yang selalu menyertai.

Al-Quran telah menunjukkan makna-makna masyarakat ideal seperti: 1) *Khairu Ummah*, kalimat ini disebutkan dalam Q.S. Ali Imran : 10 maksudnya adalah umat yang terbaik yaitu kaum muslimin yang memiliki amanah besar untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, inilah sebaik-baik umat yang tidak hanya mementingkan aspek individu tetapi lebih mementingkan aspek sosial dengan membangun masyarakat yang baik. 2) *Ummatan Wasathan*, kalimat ini disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 yang bermakna masyarakat yang moderat atau pertengahan, posisi masyarakat ini tidak berada ataupun memihak ke kanan maupun ke kiri sehingga dapat mengarahkan manusia berlaku untuk adil. Menurut M. Quraish Shihab (1999: 328) mengatakan bahwa pada awalnya kata 'Wasath' bermaksud segala sesuatu yang baik sesuai dengan konteks objeknya, yang berada di tengah-tengah antara dua ekstrimisme. Sehingga masyarakat ini tidak terjebak ke dalam arus konservatisme maupun materialisme, melainkan ada di antara keduanya dan memadukannya dalam setiap aktivitas. 3) *Ummatan Wahidah*, kalimat ini terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 213 bahwa pada dasarnya manusia itu merupakan satu umat yang diciptakan untuk saling membutuhkan dan saling membantu sebagai satu umat, sehingga satu umat ini memiliki persamaan dan keterikatan. Ummat yang satu ini di satukan berdasarkan iman kepada Allah SWT. yang mengaktualisasikan dirinya kepada nilai-nilai kebaikan. 4) *Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghofur*. Kalimat ini hanya terulang satu kali dalam Al-Quran di Q.S. Saba': 15, dalam ayat tersebut termuat cita-cita besar yaitu sebuah negeri atau daerah yang baik dan penuh ampunan dari Allah SWT. yang mana kata 'balad' di sini dimaknai dengan tempat yang di dalamnya terdapat sekumpulan manusia.

Seorang cendekiawan Malaysia Profesor Naquib Al-Attas mempopulerkan asal kata dari masyarakat madani yaitu "*mujtama' madani*" yang memiliki dua arti. Pertama diartikan sebagai masyarakat kota dan kedua diartikan sebagai masyarakat yang berperadaban, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban. Menurut Al-Farabi, salah satu karakteristik masyarakat madani adalah masyarakat yang saling bekerja sama dan saling bahu-membahu dengan tujuan membina budi pekerti yang luhur. Dengan menegakkan kebenaran, menuju kebahagiaan, merawat cinta kepada ilmu pengetahuan dan menyejahterakan masyarakat dengan segala hal yang baik lagi mulia. Membentuk masyarakat seperti ini diperlukan ilmu madani (peradaban), suatu ilmu agar masyarakat dapat mencapai kebahagiaan. Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi dan cita-cita yang diidam-idamkan. Kebahagiaan ini akan dapat diwujudkan dengan ilmu pengetahuan dan sebuah usaha, karena kebahagiaan ini harus terdapat di dalam jasmani dan rohani, material dan spiritual, kehidupan dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini juga tidak akan di dapatkan hanya dengan sendiri namun juga adanya upaya kolektif kerja sama antar setiap manusia. Gagasan ini juga merupakan sebuah manifestasi dari sebuah cita-cita masyarakat yang termuat dalam Q.S. Saba' : 15.

Masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad merupakan masyarakat yang sangat modern pada zaman dan tempatnya. Masyarakat ini telah melakukan lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan tata sosial, pembangunan sistem

negaranya, dan mengedapkan kepada modernitas. Sehingga dalam zaman modern ini spirit kultural masyarakat madani perlu diwujudkan dengan berpangkal dari pandangan hidup bersemangat ketuhanan dengan konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia. Dalam masyarakat madani juga perlu adanya konsep spirit liberalisasi yang mengacu pada tindakan perbaikan terhadap masyarakat yang terhindar dari kejumudan. Sehingga modernisasi tidak malah dibendung, melainkan menjadi sebuah tujuan agar dapat bertahan di zaman sekarang ini. Dan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman di dalamnya.

Konsep masyarakat madani ini masih sangat sesuai dengan kondisi saat ini untuk membentuk tatanan masyarakat yang selaras antara alam seisinya dan perilaku masyarakatnya, seimbang antara jasmani dan rohani masyarakatnya, maju dalam ilmu pengetahuan juga teknologi, dan tentunya dapat selalu beradaptasi untuk menjadi masyarakat ideal sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat madani bersifat universal sehingga perlu adanya adaptasi dan kontekstualisasi karena konsep masyarakat madani lahir dari konteks zaman yang berbeda dengan saat ini. Walaupun untuk mengaktualisasi konsep ini perlu adanya penyusunan konsep yang sistematis serta tindakan-tindakan, dengan kata lain perlunya sebuah paradigma dalam menghadapi tuntutan zaman sekarang ini.

Gambaran umum wacana *society 5.0*

Dunia sekarang ini telah menghadapi era dan tantangan baru yaitu dengan adanya teknologi dan informasi yang kian hari makin berevolusi, seperti *adanya Artificial Intelligence (AI), robotika, Internet of Things (IoT)*, rekayasa genetika, *big data*, dan lainnya membawa perubahan yang signifikan pada masyarakat. Sehingga perlu adanya masyarakat yang mampu beradaptasi dan siap menghadapi kemajuan tersebut. Pada tanggal 22 Januari 2016, pemerintah Jepang merilis sebuah rencana dasar sains dan teknologi ke-5, yaitu dengan adanya wacana *society 5.0* (Cabinet Office, 2016). *Society 5.0* merupakan masyarakat yang berpusat pada manusia yang dapat menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan antara dunia nyata dan dunia maya (Cabinet Office, 2017).

Society 5.0 sebagai sebuah resolusi dari revolusi industri 4.0 yang merupakan masyarakat informasi yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat makmur yang berpusat kepada manusia. sehingga dapat memajukan potensi hubungan individu dan masyarakat dengan teknologi yang semakin berkembang. *Society 5.0* ini memperhitungkan dampak sosial dari adanya industri 4.0. Industri 4.0 merupakan sebuah inisiatif strategis negara Jerman dalam sebuah kelompok kerja yang terdiri dari beberapa tokoh pemerintahan maupun akademisi, dipimpin oleh Henning Kagermann pada bulan April 2013. Melalui forum tersebut, mereka memberikan rekomendasi dalam bentuk laporan yang berjudul "*Recommendations for implementing the strategic initiative Industrie 4.0*" (Industrie 4.0 Working Group, 2013). Teknologi yang terbesar dari revolusi ini adanya *Internet of Things, Artificial Intelligence*, dan *Big Data* yang dapat menambah nilai pada aktivitas produksi dan kerja pabrik lebih efisien. Industri 4.0 juga akan menciptakan siklus data-informasi-pengetahuan, agar setiap data yang memiliki keterkaitan dengan manusia dapat dikumpulkan dan dibagikan di antara bidang dan organisasi. Sehingga, untuk membuat sebuah kerangka kerja selalu berasal dari data yang nantinya akan di ekstrapolasi.

Berbeda dengan Industri 4.0 yang outpunya adalah pabrik pintar, *Society 5.0* menyerukan agar masyarakat yang berada di zaman ini menjadi masyarakat yang supersmart. Selain itu, industri 4.0 menganjurkan penyebaran cyber-physical system yang akan digunakan dalam lingkungan manufaktur, sedangkan *society 5.0* harus digunakan di seluruh masyarakat secara komprehensif (Hitachi, 2018). Tujuan dari *society 5.0* adalah menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana masyarakat dapat menyelesaikan tantangan permasalahan sosial dan dapat menikmati kehidupan dengan kualitas yang tinggi. Menurut *Comprehensive Strategy on Science, Technology and Innovation for 2017*. Indikator kesuksesan *society 5.0* adalah ketika masyarakat dapat menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial dengan menyediakan barang dan jasa tanpa memandang status sosial agar semua warga negara mendapatkan kehidupan berkualitas tinggi, nyaman, dan vitalitas. *Society 5.0* berfokus kepada dampak publik dari berkembangnya teknologi saat ini dan pada kebutuhan agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik. (Cabinet Office, 2017)

Konsep *society 5.0* yaitu masyarakat yang ditunjang oleh *cyber physical devices* yang basisnya adalah internet super canggih. Manusia dituntut tidak hanya sekedar memanfaatkan teknologi, namun adanya teknologi sekarang ini untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di berbagai lini kehidupan dan akan meningkatkan kesejahteraan manusia secara signifikan. Dalam *society 5.0* menjadikan teknologi bagian dari manusia itu sendiri dan internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk menjalankan kehidupan. Dengan adanya digitalisasi ini menjadikan masyarakat dapat meningkatkan produktivitasnya, sehingga setiap individu dapat hidup aman dan terjamin kehidupan yang nyaman sesuai dengan apa yang ia inginkan. *Society 5.0* berupaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan menciptakan nilai-nilai baru dalam masyarakat. Inovasi sosial dalam *society 5.0* akan mencapai masyarakat berwawasan berkemajuan, masyarakat yang anggotanya menghormati satu sama lain, melampaui generasi, dan masyarakat di mana setiap orang dapat menjalani kehidupan yang aktif dan menyenangkan. (Cabinet Office, 2017)

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang berpusat pada manusia bukan masyarakat yang dapat dikendalikan oleh AI ataupun robot. Konsep ini menggabungkan antara dunia nyata dan dunia virtual. Yang mana, dunia nyata sebagai ruang fisik utama untuk kehidupan dan dunia virtual sebagai arsitektur siber yang berpusat pada *cyber-physical system* di mana semua informasi dapat diintegrasikan secara horizontal antar tiap-tiap industri dan secara vertikal dalam sistem manufaktur (Hitachi, 2018). *Society 5.0* tidak hanya merevolusi industri 4.0 tetapi juga merevolusi ruang hidup dan kebiasaan masyarakat, karena *society 5.0* akan memiliki sistem yang akan beroperasi di seluruh masyarakat secara terintegrasi agar masyarakat mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan, dan ditingkatkan kehidupannya. *Society 5.0*, sebuah wacana untuk membangun arsitektur siber global yang dapat berfungsi sebagai lingkungan yang aman bagi masyarakat untuk aktivitas kreatif. wacana ini tidak hanya ingin merevolusi industri melalui integrasi teknologi-informasi, melainkan sebuah wacana untuk merevolusi ruang hidup dan kebiasaan masyarakat agar selalu mengalami kemajuan.

Tujuan akhir dari *society 5.0* ini adalah untuk memasukkan model dunia nyata ke dalam dunia virtual agar dapat memberikan solusi yang efektif dalam permasalahan kehidupan nyata. Data mengalir dengan lancar dari dunia nyata ke dunia virtual dan kemudian mengalir lagi sebaliknya yang berbentuk informasi bermakna. Konsep ini mengharuskan kita agar memikirkan dua jenis hubungan, yaitu: hubungan antara masyarakat dengan teknologi dan hubungan yang dimediasi oleh teknologi antara individu dan masyarakat (Hitachi,2018). Seimbang dalam kehidupan dan mampu menyelesaikan permasalahan individu maupun sosial sehingga menjadi masyarakat terbaik yang merupakan indikasi masyarakat yang berpusat pada manusia. Kontekstualisasi Masyarakat Madani Terhadap Wacana *Society 5.0*.

Kontekstualisasi Masyarakat Madani Terhadap Wacana *Society 5.0*

Wacana *society 5.0* sebagai diskursus atas solusi yang dihadapi pada era industri 4.0 yang memiliki persoalan tersendiri dengan terjadinya degradasi umat manusia. Beberapa tantangan sebagai latar lahirnya gagasan revolusi *society 5.0* di antaranya tingkat kelahiran yang menurun dan meningkatnya populasi generasi tua, banyaknya yang meninggalkan tempat pedesaan dan menumpuk di pusat kota yang menimbulkan berbagai masalah lain seperti tingkat tenaga dan gaji. Maka era *society 5.0* diharapkan menjadi jalan keluar dengan tujuan terciptanya masyarakat yang mencapai tingkat konvergensi antara ruang virtual dan ruang realitas. Pembentukan generasi ke depan dalam memperbaiki aspek sosial dan industri diperlukan upaya investasi dalam bidang sumber daya manusia dengan mendorong sains, teknologi, dan informasi. Tatanan yang sifatnya integralistik tersebut diorientasikan untuk menjawab masalah sosial sehingga masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi. Adanya upaya integrasi dua dunia dapat berimplikasi pada terciptanya perubahan sosial. Data yang dikombinasikan dilakukan analisis untuk menjadi sebuah informasi, hal ini dilakukan dengan implementasi operasi sistem secara efisien karena dengan menggunakan beberapa produk dari revolusi industri sebelumnya seperti *Artificial intelligence, IoT, Robotic, Big Data, Blockchain and cloud computing* sebagai cara untuk mendapatkan data analisis dalam upaya pengamanan, konektivitas, keterpusatan. (Nair, Tyagi, and Sreenath 2021:6)

Society 5.0 memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memobilisasi potensi produktif dan teknologi industri yang ditandai dengan pelayanan atas kebutuhan yang berkualitas tinggi dalam segala perbedaan usia, jenis kelamin, wilayah, atau bahasa.(Narvaez Rojas et al. 2021:8) Kemajuan TI yang akan memberikan individu dan masyarakat yang luar biasa terhadap peluang untuk adanya inovasi, pertumbuhan, dan kemakmuran melalui kolaborasi manusia-mesin dan kreasi bersama.(Gladden 2019:4) Kemajuan ini juga memiliki tantangan untuk menghadirkan etika, hukum, sosial, tantangan keamanan, privasi, dan keselamatan. Manajemen hidup di era *society 5.0* dengan adanya *Internet of Things* maka seluruh data dari dunia nyata dikirim ke dalam dunia virtual (*cyber space*), dan dari data tersebut memproduksi beberapa informasi. Seperti misalnya dalam mengatur hidup yang berkaitan dengan emosional dan tingkat *stress* bisa dideteksi melalui sensor. Persepsi sensorik dan juga suasana emosional tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk digunakan pada dunia nyata dan dikomunikasikan pada orang lain sehingga dapat mengawasi waktu hidup kita untuk mengetahui kapan waktu efektif beristirahat sehingga faktor kelelahan dan produktivitas dapat dijaga dengan baik.(Anon 2020:106)

Masyarakat madani secara geneologis sebagai konseptual berkaitan dengan kota yang dibangun oleh Nabi Muhammad yaitu *Madinah Munawwarah*. Adapun yang menjadi dasar atas tatanan sosial masyarakat madani melalui suatu konstitusi yang dibuat dengan piagam Madinah. Konstitusi tersebut sebagai kontrak sosial dengan menitikberatkan pada suatu tatanan yang menjunjung tinggi etika dan moralitas.(Najiyah and Millatina 2019) Menurut al-Farabi dalam konsepnya tentang madani dikaitkan pada konteks peradaban dengan adanya dua sisi yaitu peran personal dalam karakter moral dan peran institusi dalam ketertiban sosial untuk mencapai suatu peradaban. Konsep tersebut yang menjadi perhatian dalam Islam dengan mempertimbangkan hak personal sekaligus kehidupan sosial secara menyatu. Setidaknya ada tiga macam yang menjadi faktor untuk mencapai suatu peradaban, di antaranya aspek intelektual sebagai basis nalar pengetahuan secara paradigmatis, aspek kebaikan dalam kinerja akal dan moralitas yaitu secara epistemologis atas

kinerja akal dan perilaku dalam perwujudan suatu kebaikan atas ilmu pengetahuan dan nilai moral, serta aspek keterampilan dan teknologi sebagai sisi aksiologis dari kehidupan masyarakat yang unggul. (Jufri 2020)

Masyarakat madani memiliki karakteristik nilai dalam membangun kualitas masyarakat yang dikatakan unggul. Adapun karakteristik yang dimiliki menurut Anwar Ibrahim yaitu memiliki masyarakat yang heterogen dengan keragaman ras, suku budaya, agama dan lainnya. Kemudian dalam suatu masyarakat yang majemuk dapat mengedepankan sikap saling menghargai dan memahami antar individu dalam kehidupan sosial sehingga masyarakat juga dapat saling mengontrol sebagai upaya ketertiban sosial terhadap kebebasan individu. Di samping itu, karakteristik lainnya yaitu adanya integrasi sosial dan kekuasaan yang egaliter yaitu dengan tidak didominasi oleh kelompok kecil tertentu seperti oligarki. Terbentuknya masyarakat yang egaliter dan berintegritas merupakan bagian dari identitas dari masyarakat madani dengan menjunjung tinggi persamaan dan kesatuan di tengah pluralitas. Sisi lain, masyarakat madani juga menjunjung tinggi nilai ketuhanan sebagai bagian dari konstruksi sosial pada aspek keberagamaan. Kemudian masyarakat madani juga dalam karakteristiknya ditunjukkan dengan pembangunan yang diorientasikan pada sisi ke masyarakat dengan meningkatnya kreativitas sehingga loyalitas dan kepercayaan publik yang meningkat, serta juga adanya ruang kebebasan bagi lembaga sosial untuk berperan terhadap segala kebutuhan masyarakat. (Najiyah and Millatina 2019) Masyarakat madani juga memiliki unsur-unsur dalam membentuk tatanan sosial yaitu diantaranya kebebasan ruang publik, demokrasi, pluralisme, keadilan sosial, partisipasi sosial-politik, supermasi hukum, dan toleransi. (Jufri 2020)

Konsepsi masyarakat madani tidak hanya ditinjau pada aspek realitas-historis nabi Muhammad membangun Madinah, namun spirit dalam membangun peradaban juga ditemukan dalam al-Qur'an yang merupakan satu kesatuan dalam konsep beragama. Hamim Ilyas dalam bukunya menjelaskan mengenai konsep Ad-Din wa Ni'mah sebagai suatu konsep dalam memahami agama yang juga memiliki spirit dalam membangun peradaban. QS al-Maidah [5]: 3 merupakan ayat yang menjadi landasan mengenai konsep agama dan peradaban yang menyatu. Islam sebagai agama yang di ridhai oleh Tuhan ketika prinsip keberagamaan berintegrasi dengan semangat membangun peradaban, hal ini meniscayakan untuk menghadirkan agama yang rahmat dengan tujuan keluarnya dari krisis peradaban umat manusia. Karena itu agama memiliki fungsi untuk mempersatukan umat manusia, menyelamatkan umat manusia, dan memperbaiki kehidupan manusia. Adapun prinsip umum beragama dari konsepsi yang ditawarkan menekankan dan mengutamakan nilai kemanusiaan daripada agama itu sendiri. (Ilyas, 2018)

Upaya kontekstualisasi masyarakat madani sebagai konsep masyarakat unggul perlu ditinjau korelasinya dengan gagasan *society 5.0* dengan masyarakat super cerdasnya. Dua konsep tersebut memiliki titik temu dan garis besar yang sama berkaitan dengan karakteristik dan nilai-nilai yang menjadi dasar perwujudan tatanan sosial sebagai proses pembentukan peradaban unggul. *Society 5.0* memberikan peluang untuk menciptakan kehidupan yang meniscayakan adanya pluralitas yang hidup dalam kebersamaan. Konsepsi masyarakat madani juga selaras untuk menjaga segala keragaman di tengah kehidupan masyarakat tersebut dengan adanya integrasi sosial sehingga tidak ada dominasi tertentu baik itu kelompok yang berkaitan dengan ras, suku, budaya, agama, atau kepentingan lainnya seperti politik dan ekonomi. Di samping itu, upaya peningkatan sumber daya manusia juga ditekankan pada wacana *society 5.0* dan konsep masyarakat madani. Tatanan sosial era *society 5.0* menghubungkan dua dunia yang berbeda yaitu dunia virtual (*cyber space*) dan dunia nyata (*real world*) yang menghasilkan tatanan canggih dengan segala kemudahan dan kenyamanan pelayanannya. Adanya kombinasi tersebut dapat memperhitungkan secara efektif bagaimana tata kota yang baik dan unggul sehingga permainan hegemoni kepemilikan dan dominasi kekuasaan, serta kerusakan lingkungan secara umum dapat diselesaikan dengan baik.

Konsep masyarakat madani juga menekankan pentingnya penguatan sumber daya manusia yang mampu melahirkan generasi unggul yaitu pada konteks *society 5.0* maka penguatan bidang sains dan teknologi menjadi penting. Masyarakat unggul dalam konteks saat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek agama saja, tapi juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti sains dan teknologi agar mampu menjalani kehidupan di era yang terus berkembang dan berubah. Hal penting lainnya berkenaan dengan nilai moralitas sebagai produk dari kualitas masyarakat madani. Penguatan sains dan teknologi juga harus menciptakan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga upaya menciptakan kehidupan yang super cerdas memiliki korelasi dengan terwujudnya kehidupan yang bermoral, penurunan tingkat kriminalitas, kultur kehidupan yang memiliki nilai kebaikan seperti kejujuran, sopan santun, keadilan, musyawarah dan lainnya. Perwujudan ini dalam konsep masyarakat madani setidaknya harus ada dua jalan yang mendorong yaitu peran personal dan dari institusi pemerintah, namun pada konteks *society 5.0* peran *civil society* juga diperlukan sebagai gerakan sosial untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Implikasi Kontekstualisasi Konsep Masyarakat Madani Terhadap Wacana *Society 5.0*

Era *society 5.0* dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang super cerdas yaitu dengan cara menghubungkan antara ruang virtual (*cyberspace*) dan dunia nyata (*physical space*). Keterhubungan ini akan berimplikasi terhadap transformasi masyarakat secara radikal dalam konteks mendapatkan kebahagiaan bagi individu dan sosial. (Anon

2020:131) Desain sosial yang dibentuk memiliki orientasi keberadaan dan posisi manusia sebagai pusat kehidupan yang di dalamnya menghimpun segala keragaman yang berbasiskan pada teknologi. Setidaknya ada dua hal penting dalam gagasan *society 5.0* yaitu desain sosial yang berkaitan dengan masyarakat berkelanjutan dan masyarakat yang inklusif. Masyarakat berkelanjutan dimaksudkan dengan adanya *society 5.0* maka terjadinya resolusi atas masalah sosial yang dibutuhkan oleh manusia untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman. Salah satu cara yaitu adanya inovasi habitat yang meliputi tiga komponen pembuatan kebijakan, inovasi teknologi, dan penentuan QoL (Quality of Life). (Anon 2020:34) Sedangkan masyarakat inklusif yaitu mengakomodasi segala perbedaan dengan memberikan ruang kebebasan untuk memilih lingkungan tempat tinggal dan gaya hidup. IT pada era *society 5.0* merupakan pendorong terhadap perubahan sistem yang berkorelasi dengan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan kehidupan sosial.

Karakteristik masyarakat dalam konsep masyarakat madani memiliki tiga komponen dasar dalam pembentukan tatanan kehidupan sosial yaitu demokratisasi masyarakat (Makruf 2017:8), aspek spiritualitas agama (Jufri 2020:8), dan aspek moralitas (Fazillah 2017:4). Demokratisasi masyarakat dimaksudkan untuk membangun pondasi dalam kepemimpinan politik terutama pada kebebasan ruang publik sehingga dapat menegakkan supremasi hukum, terjaminnya hak asasi warga negara, kebebasan pers, dan sistem politik yang seimbang antar lembaga negara. Habermas dalam hal ini menekankan pentingnya kebebasan dalam ruang publik yang memiliki nilai kesetaraan sehingga tidak adanya intervensi ataupun intimidasi oleh penguasa atau kelompok tertentu. (Juliardi 2020) Kebebasan ruang publik dalam konsepsi masyarakat madani yang memberikan penghargaan terhadap hak asasi manusia juga penting untuk menjadi perhatian bagi perwujudan masyarakat super cerdas di era *society 5.0*. Aktualisasi konsep masyarakat madani dalam era *society 5.0* pada bagian kebebasan ruang publik menunjukkan signifikansi agar setiap informasi dari data dunia virtual tetap mendorong kehidupan yang setara, bukan menjadi modal untuk membatasi atau menghalangi warga negara.

Konsepsi dari masyarakat madani dalam perwujudannya juga menitikberatkan pada spiritualitas maupun nilai-nilai dan peran agama sebagai pondasi tatanan kehidupan sosial. Sebagaimana nabi Muhammad dalam membangun Madinah berdasarkan pada prinsip-prinsip beragama yang diorientasikan pada kemaslahatan umat manusia. Keberadaan dan posisi agama yang memiliki peran penting dalam perwujudan masyarakat madani juga penting dalam kehidupan era *society 5.0*. Keberadaan dan peran agama pada era *society 5.0* secara paradigmatis dengan pemahaman agama yang moderat, dengan bersikap konservasi terhadap nilai-nilai agama dan nilai lokalitas yang bersifat dialogis terhadap konteks realitas zaman. Paradigma keberagaman seperti ini dapat menghasilkan keberadaan agama yang progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berpijak pada nilai agama dan luhur bangsa serta kebudayaan lokalitas. Kemudian komponen yang ketiga dalam masyarakat madani berkaitan dengan aspek moralitas yang juga menjadi poin utama dalam era *society 5.0* pada persoalan kemanusiaan. Pada dasarnya tatanan kehidupan sosial pada aspek moralitas mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama.

Masyarakat madani jika dikontekstualisasikan pada era *society 5.0* memiliki titik temu dan garis besar dalam upaya perwujudan suatu tatanan kehidupan sosial atau dalam konteks yang lebih luas seperti peradaban. Secara karakteristik masyarakat memiliki persamaan seperti misalnya meniscayakan adanya pluralitas, menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan, serta orientasi untuk kehidupan manusia yang maju dan nyaman. Sedangkan pada aspek basis dasar dari konstruksi sosial terhadap dua konsep memiliki perbedaan secara variatif seperti masyarakat madani yang berdasarkan pada basis ajaran agama, sedangkan *society 5.0* berbasiskan pada teknologi. Tetapi perbedaan tersebut dapat dilakukan secara integrasi dan interkoneksi agar peran dan posisi antara agama dengan teknologi saling mendukung satu sama lain. Kemudian titik temu lainnya berkaitan dengan kebebasan yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan sosial atau kemasyarakatan. Pada konsep masyarakat madani memperhatikan aspek kebebasan ruang publik yang melahirkan prinsip musyawarah dan demokrasi dalam menjalankan kehidupan bersosial agar hak individu dan tatanan sosial bisa berjalan dengan baik. *Society 5.0* juga menekankan tentang masyarakat yang inklusif yaitu masyarakat yang menerima dan mengakomodasi perbedaan dalam ruang kebebasan, namun disisi lain kebebasan tersebut juga berdasarkan pada konstruksi atas kreasi bersama manusia dan juga kolaborasi mesin (teknologi) dengan manusia (realitas) atau dalam bahasa yang lainnya antara *cyberspace* dengan *real world*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah. 2019. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Anon. 2020. "Society 5.0 A People-Centric Super-Smart Society." in *Society 5.0: A People-centric Super-smart Society, Solving Social Issues Through Industry-Academia Collaboration*. Singapore: Springer Singapore.
- Armina, Sheema Haseena. 2020. "The Role of Islamic Boarding School in The Formation of The Madani Community." *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam* 9(2):12.
- Astutik, Endang Puji, and Gunartin Gunartin. 2019. "ANALISIS KOTA JAKARTA SEBAGAI SMART CITY DAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI MENUJU MASYARAKAT MADANI." *INOVASI* 6(2):41. doi: 10.32493/Inovasi.v6i2.y2019.p41-58.
- Cabinet Office (Council for Science, Technology and Innovation) (2016). *The 5th Science and Technology Basic Plan*.

- <https://www8.cao.go.jp/cstp/english/basic/5thbasicplan.pdf>.
- Cabinet Office (Council for Science, Technology and Innovation) (2017). Comprehensive strategy on science, technology and innovation (STI) for 2017. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/doc/2017stistrategy_main.pdf.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. 2018. "RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17(1):33. doi: 10.24014/af.v17i1.5212.
- Fawa'id, Muhammad Rizkon. 2019. "Masyarakat Madani dan Tantangan Radikalisme." *Journal of Islamic Civilization* 1(2):130–42. doi: 10.33086/jic.v1i2.1312.
- Fazillah, Nur. 2017. "KONSEP CIVIL SOCIETY NURCHOLISH MADJID DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI MASYARAKAT INDONESIA KONTEMPORER." *Jurnal Al-Lubb* 2(1):20.
- Gladden, Matthew E. 2019. "Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies." *Social Sciences* 8(5):148. doi: 10.3390/socsci8050148.
- Hafid, Wahyudin. 2020. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1(1):31. doi: 10.33096/altafaqquh.v1i1.37.
- Hitachi. 2018. *Society 5.0 A People-centric Super-smart Society*. Tokyo: Springen Open
- Industrie 4.0 Working Group (2013) Recommendations for implementing the strategic initiative INDUSTRIE 4.0: final report of the Industrie 4.0 Working Group. <https://www.din.de/blob/76902/e8cac883f42bf28536e7e8165993f1fd/recommendations-for-implementing-industry-4-0-data.pdf>.
- Jufri, Andi. 2020. "Masyarakat Madani dan Penguatan Demokrasi Politik Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5(2):285–307. doi: 10.30603/jiaj.v5i2.1385.
- Juliardi, Budi. 2020. "Demokrasi dan Masyarakat Madani." *Jurnal Bakaba* 8(2):8.
- Khalim, Ainul. 2019. "PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM* 17(2):13.
- Madjid, Nurcholish. (2019). *KARYA LENGKAP NURCHOLISH MADJID*. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society (NCMS)
- Makruf, Syahdara Anisa. 2017. "Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):242–54. doi: 10.29313/tjpi.v6i2.3169.
- Mustaniruddin, Ahmad. 2019. "KONSEP AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KESEJAHTERAAN SOSIAL MENUJU MASYARAKAT MADANI." *At-Tibyan* 2(2):35–53. doi: 10.30631/atb.v2i2.6.
- Mustaniruddin, Ahmad, Hery Afriyadi, and Jamilah Abu Bakar. 2021. "INDIKATOR TERCIPTANYA MASYARAKAT MADANI PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19(2):164–87. doi: 10.30631/tjd.v19i2.127.
- Nair, Meghna M., Amit Kumar Tyagi, and N. Sreenath. 2021. "The Future with Industry 4.0 at the Core of Society 5.0: Open Issues, Future Opportunities and Challenges." Pp. 1–7 in 2021 International Conference on Computer Communication and Informatics (ICCCI). Coimbatore, India: IEEE.
- Najiyah, Faridatun, and Afifah Nur Millatina. 2019. "Pembangunan Ekonomi Islam Pada Civil Society Dan Masyarakat Madani." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 5(1):12.
- Narvaez Rojas, Carolina, Gustavo Adolfo Alomia Peñafiel, Diego Fernando Loaiza Buitrago, and Carlos Andrés Tavera Romero. 2021. "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society." *Sustainability* 13(12):6567. doi: 10.3390/su13126567.
- Rahmān, Fazlur. 2002. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Chicago London: Univ. of Chicago Press.
- Ridho, Abdul Rasyid, Muhammad Hariyadi, and Nuruddin. 2021. "MODEL MASYARAKAT MADANI DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI CERMINAN MASYARAKAT NEW NORMAL PANDEMI COVID-19." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4(2):32.
- Rijal, Muhammad Basitur, Hisam Ahyani, and Abdul Basit. 2012. "Bahaya Hoax dalam Membangun Masyarakat Madani di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13(1):26. doi: 10.22373/jid.v13i1.469.
- Sangaji, Muhammad Salman Jabbar, Putri Zorayya Priyanti Noor, and Suci Navasari. 2021. "Analisis Kebijakan Jakarta Smart City Menuju Masyarakat Madani." *Journal of Government Insight* 1(12):14.
- Shihab, Quraish, (1999), *Wawasan Al-Quran*, Bandung, Mizan.
- Sony Amrullah. 2018. "Melacak Jejak Radikalisme dalam Islam: Akar Ideologis dan Eksistensinya dari Masa ke Masa." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.29062/dirasah.v1i2.5.
- Wahid, M. Abduh. 2018. "FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini)." *Jurnal Sulesana* 12(1):15.
- Gallian, J. A. (2017). *Contemporary Abstract Algebra 9th Edition*. Boston: Cengage Learning .
- Yunanto, Sri. (2018). *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: MediaPressindo